



Hikmat Salomo sebagai Model Kepemimpinan Kristiani: Relevansi bagi Generasi Muda di Era Modern

Doanto¹, Elvis Fresly²

¹Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elizabeth

email: ¹ doanto.sttse@gmail.com, ² elvisfresly.sttse@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Hikmat
Kepemimpinan Kristiani
Raja Salomo
Generasi Muda
Pendidikan Agama Kristen

Keywords:

Wisdom
Christian Leadership
King Solomon
Young Generation
Christian Religious Education

Era modern yang ditandai oleh globalisasi dan pergeseran nilai moral menghadirkan tantangan serius bagi generasi muda Kristen dalam membentuk karakter kepemimpinan yang berakar pada iman. Penelitian ini bertujuan mengkaji hikmat Raja Salomo sebagaimana tercatat dalam 1 Raja-Raja, 2 Tawarikh, dan Amsal sebagai model kepemimpinan Kristiani yang relevan bagi generasi muda masa kini. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan hermeneutika biblika dan teologi praktis. Hasil kajian menunjukkan bahwa hikmat Salomo mencakup tiga dimensi utama yakni kepemimpinan yang adil, visioner, dan diplomatis yang seluruhnya bersumber dari relasi yang intim dengan Allah. Namun, kisah Salomo sekaligus menjadi peringatan bahwa hikmat tanpa komitmen spiritual yang konsisten dapat berujung pada kejatuhan moral sebagaimana tercatat dalam 1 Raja-Raja 11. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model kepemimpinan Salomo memberikan fondasi teologis yang kuat sekaligus refleksi kritis bagi generasi muda Kristen dalam menghadapi godaan materialisme, krisis identitas, dan degradasi moral. Implikasi praktisnya adalah pentingnya Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya menekankan pengetahuan doktrinal, tetapi juga pembentukan karakter kepemimpinan yang takut akan Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam Pengkhotbah 12:13.

ABSTRACT

The modern era, marked by globalization and shifting moral values, presents a serious challenge for young Christians in developing leadership character rooted in faith. This study aims to examine the wisdom of King Solomon as recorded in 1 Kings, 2 Chronicles, and Proverbs as a model of Christian leadership relevant to today's youth. The method used is a literature study with a biblical hermeneutic approach and practical theology. The results of the study indicate that Solomon's wisdom encompasses three main dimensions: just, visionary, and diplomatic leadership, all of which stem from an intimate relationship with God. However, Solomon's story also serves as a warning that wisdom without consistent spiritual commitment can lead to moral decline, as recorded in 1 Kings 11. This study concludes that Solomon's leadership model provides a strong theological foundation and critical reflection for young Christians in facing the temptations of materialism, identity crises, and moral degradation. The practical implication is the importance of Christian Religious Education, which emphasizes not only doctrinal knowledge but also the development of God-fearing leadership character, as affirmed in Ecclesiastes 12:13.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu kebutuhan mendasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bergereja. Di tengah era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai moral, tantangan dalam membentuk pemimpin yang berkarakter semakin kompleks. Generasi muda sebagai penerus tongkat estafet kepemimpinan dihadapkan pada berbagai godaan yang dapat mengikis integritas, seperti materialisme, individualisme, dan relativisme moral. Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis untuk menawarkan model kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai biblika.

Alkitab menyajikan banyak tokoh kepemimpinan yang dapat dijadikan teladan, salah satunya adalah Raja Salomo. Salomo dikenal sebagai raja yang paling berhikmat dalam sejarah Israel, yang pemerintahannya membawa kemakmuran luar biasa dan kejayaan rohani melalui pembangunan Bait Allah di Yerusalem. Hikmatnya bukan merupakan hasil usaha manusiawi semata, melainkan anugerah ilahi yang diberikan Allah sebagai respons atas kerendahan hati dan kerinduan Salomo untuk memimpin umat-Nya dengan benar. Sebagaimana dicatat dalam 1 Raja-Raja 3:9, Salomo memohon kepada Allah, "*Berikanlah hamba-Mu ini hati yang faham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan adil.*"

Namun demikian, kisah Salomo tidak hanya berbicara tentang kejayaan. Bagian akhir pemerintahannya justru mencatat kemunduran rohani yang serius akibat ketidaksetiaan kepada Allah. Hal ini menjadikan kisah Salomo sebagai narasi yang utuh dan jujur tentang dinamika kehidupan seorang pemimpin, yakni antara potensi yang Allah anugerahkan dan kelemahan manusiawi yang harus senantiasa diwaspadai. Dua sisi kisah ini menjadikan Salomo sebagai objek kajian yang sangat relevan dalam konteks pembentukan karakter kepemimpinan Kristiani.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas kepemimpinan dalam perspektif Kristen, antara lain kajian mengenai kepemimpinan hamba (*servant leadership*) yang merujuk pada keteladanan Yesus Kristus, serta kajian tentang tokoh-tokoh Perjanjian Lama seperti Musa, Yosua, dan Daud. Namun kajian yang secara khusus dan mendalam membahas hikmat Salomo sebagai model kepemimpinan yang relevan bagi generasi muda di era modern masih belum banyak dikembangkan,

khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan dan urgensi penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep hikmat Salomo berdasarkan teks Alkitab, mengidentifikasi dimensi-dimensi kepemimpinan yang terkandung di dalamnya, serta merumuskan relevansinya bagi generasi muda Kristen di era modern. Dengan pendekatan hermeneutika biblika dan teologi praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter pemimpin masa depan yang takut akan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menganalisis teks Alkitab dan berbagai literatur teologis. Penelitian bertujuan memahami makna hikmat Salomo serta kaitannya dengan kepemimpinan Kristen bagi generasi muda masa kini. Karena itu, penelitian ini tidak menggunakan survei, wawancara, atau eksperimen, melainkan berfokus pada analisis sumber-sumber tertulis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu menafsirkan dan memahami makna teks secara mendalam. Penelitian ini memakai dua pendekatan utama. Pertama, hermeneutika biblika untuk menafsirkan teks Alkitab melalui tahap observasi, interpretasi, dan aplikasi. Analisis dilakukan terhadap teks dalam 1 Raja-Raja 1-11, 2 Tawarikh 1-9, Amsal, dan Pengkhotbah, termasuk kajian terhadap istilah Ibrani seperti *chokmah* (hikmat) dan *mishpat* (keadilan). Kedua, pendekatan teologi praktis yang digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai Alkitab dengan kehidupan generasi muda Kristen saat ini, khususnya dalam pengembangan kepemimpinan Kristen.

Sumber data utama penelitian ini adalah Alkitab Terjemahan Baru serta berbagai leksikon bahasa Ibrani. Sumber pendukung meliputi buku tafsir, buku teologi, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan kepemimpinan Kristen dan generasi muda.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengelompokkan sumber yang relevan. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis tematik melalui tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

PEMBAHASAN

A. Konsep Hikmat Salomo dalam Perspektif Alkitab

Hikmat Salomo berakar dari peristiwa penting yang tercatat dalam 1 Raja-Raja 3:5-14, ketika Allah menampakkan diri kepada Salomo melalui mimpi dan menawarkan apapun yang ia minta. Salomo memilih hikmat daripada kekayaan atau kekuasaan, yang menunjukkan bahwa sejak awal ia menempatkan kepentingan umat di atas kepentingan pribadinya. Dalam bahasa Ibrani, kata *chokmah* (חֵכֶם) yang digunakan untuk hikmat bukan sekadar berarti kecerdasan, tetapi mencakup kemampuan membedakan yang benar dari yang salah serta kepekaan rohani dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Hikmat dalam kitab Amsal pun tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dikaitkan dengan relasi yang benar kepada Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Amsal 1:7 bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan. Dengan demikian, hikmat Salomo memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu relasi yang dalam dengan Allah sebagai dimensi vertikal, dan kemampuan memimpin serta melayani sesama manusia dengan adil sebagai dimensi horizontal.

B. Dimensi Kepemimpinan Salomo sebagai Model Kristiani

1. Kepemimpinan yang Berakar pada Kerendahan Hati

Ketika baru dinobatkan menjadi raja, Salomo tidak meminta kekuatan atau kekayaan kepada Allah, melainkan memohon hati yang faham untuk memimpin umat-Nya dengan benar sebagaimana tercatat dalam 1 Raja-Raja 3:8-9. Sikap ini mencerminkan kerendahan hati yang sejati, di mana seorang pemimpin menyadari

keterbatasannya dan sepenuhnya bergantung pada pimpinan Allah. Dalam konteks generasi muda era modern yang akrab dengan budaya pamer di media sosial dan persaingan status, kerendahan hati menjadi nilai yang semakin langka sekaligus semakin dibutuhkan. Kajian teologi praktis terhadap prinsip ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristiani yang sejati tidak dimulai dari panggung publik, melainkan dari kesadaran akan keterbatasan diri dan ketergantungan penuh kepada Allah.

2. Kepemimpinan yang Adil dan Berpihak pada Kebenaran

Kisah dua perempuan yang memperebutkan seorang bayi dalam 1 Raja-Raja 3:16-28 menjadi gambaran paling nyata dari kepemimpinan Salomo yang adil. Keputusannya untuk memerintahkan agar bayi dibelah dua bukan merupakan kekejaman, melainkan cara cerdas untuk mengungkap kebenaran melalui respons emosional kedua pihak. Kata Ibrani *mishpat* (מִשְׁפָּט) yang berarti keadilan dalam tradisi hikmat Ibrani bersifat relasional dan kontekstual, bukan sekadar mengikuti prosedur hukum semata. Temuan ini sangat relevan bagi generasi muda Kristen yang hidup di tengah sistem sosial yang seringkali lebih mengutamakan formalitas daripada kebenaran yang sesungguhnya. Kepemimpinan yang adil berarti berani mengambil keputusan yang benar meskipun sulit, tidak memihak karena kepentingan pribadi, dan selalu menjadikan kebenaran Allah sebagai tolok ukur tertinggi.

3. Kepemimpinan yang Visioner dan Berorientasi pada Kemuliaan Allah

Pembangunan Bait Allah yang tercatat dalam 1 Raja-Raja 5-8 menggambarkan sisi visioner dari kepemimpinan Salomo. Proyek besar ini berlangsung selama tujuh tahun dengan melibatkan perencanaan yang matang, sumber daya yang sangat besar, serta kerja sama lintas bangsa bersama raja Hiram dari Tirus. Yang paling penting dari seluruh proyek ini adalah motivasinya, bukan untuk memuliakan diri sendiri, melainkan untuk menyediakan tempat bagi kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Temuan ini menunjukkan bahwa visi kepemimpinan Kristiani yang sejati selalu diorientasikan pada kemuliaan Allah, bukan pada pencapaian pribadi. Prinsip ini menjadi koreksi penting bagi generasi muda yang hidup di era modern di mana

keberhasilan seringkali hanya diukur dari popularitas dan pencapaian material semata.

4. Kepemimpinan yang Diplomatis dan Membangun Relasi

Kunjungan Ratu Syeba yang tercatat dalam 1 Raja-Raja 10:1-13 menunjukkan bahwa hikmat Salomo dikenal hingga melampaui batas wilayah dan budayanya sendiri. Ratu dari negeri jauh itu datang untuk menguji hikmat Salomo dan pulang dengan kekaguman penuh. Temuan ini menggambarkan bahwa kepemimpinan yang berhikmat memiliki pengaruh yang melampaui kekuasaan formal. Dalam era modern yang semakin terhubung secara global, kemampuan membangun relasi yang sehat, berkomunikasi lintas budaya, dan memengaruhi orang lain melalui keteladanan hidup menjadi kompetensi kepemimpinan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda Kristen.

C. Kejatuhan Salomo sebagai Refleksi Kritis

Kajian terhadap kepemimpinan Salomo tidak akan jujur dan lengkap tanpa membahas kemunduran rohaninya yang dicatat dalam 1 Raja-Raja 11. Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan kejatuhan Salomo. Pertama, kompromi spiritual melalui pernikahan politik dengan perempuan-perempuan dari bangsa asing yang akhirnya memalingkan hatinya kepada dewa-dewa lain. Kedua, hati yang terbagi dan tidak lagi sepenuhnya setia kepada Allah sebagaimana ditegaskan dalam 1 Raja-Raja 11:4. Ketiga, godaan kemewahan dan kekuasaan yang tidak lagi diimbangi dengan rasa syukur dan ketaatan yang berkelanjutan. Kemunduran ini tidak terjadi tiba-tiba, melainkan berlangsung secara perlahan selama bertahun-tahun, yang mengajarkan bahwa degradasi karakter seorang pemimpin seringkali tidak terasa sampai dampaknya sudah sangat besar. Dari temuan ini dihasilkan tiga refleksi kritis yang relevan bagi generasi muda Kristen. Pertama, awal yang baik tidak otomatis menjamin akhir yang baik sehingga karakter kepemimpinan harus terus dijaga sepanjang hidup. Kedua, lingkungan dan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap integritas seorang pemimpin. Ketiga, keberhasilan dan kemakmuran justru bisa menjadi godaan

yang lebih berbahaya daripada kesulitan apabila tidak disertai komitmen spiritual yang konsisten.

D. Relevansi bagi Generasi Muda Kristen di Era Modern

Berdasarkan seluruh temuan di atas, penelitian ini menghasilkan empat rumusan relevansi yang dapat diterapkan bagi generasi muda Kristen di era modern. Pertama, kepemimpinan yang sejati harus dibangun di atas relasi yang intim dengan Allah, karena hikmat sejati bukan semata hasil pendidikan melainkan anugerah yang lahir dari ketaatan dan kerendahan hati. Kedua, integritas harus lebih diutamakan daripada popularitas, sebab kisah Salomo membuktikan bahwa karakter seorang pemimpin diuji bukan di depan publik melainkan dalam keputusan-keputusan kecil yang diambil saat tidak ada yang melihat. Ketiga, kisah kemunduran Salomo harus menjadi peringatan serius bahwa pencapaian rohani di masa lalu tidak cukup untuk menjamin kesetiaan di masa depan, sehingga ketaatan kepada Allah harus diperbarui setiap hari. Keempat, kepemimpinan harus dipahami sebagai panggilan untuk melayani bukan sarana untuk mencari keuntungan pribadi, selaras dengan teladan Salomo muda yang meminta hikmat demi kepentingan umat bukan demi dirinya sendiri. Keempat rumusan ini memiliki implikasi langsung bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, yaitu perlunya pengembangan pendekatan pembelajaran PAK yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan doktrinal secara informatif, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan generasi muda secara transformatif, berakar pada nilai-nilai biblikal, dan takut akan Tuhan sebagaimana ditegaskan dalam Pengkhotbah 12:13.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji hikmat Raja Salomo sebagai model kepemimpinan Kristiani melalui pendekatan hermeneutika biblikal dan teologi praktis. Berdasarkan seluruh hasil pembahasan yang telah dipaparkan, kisah Raja Salomo menyajikan gambaran kepemimpinan yang utuh dan jujur, mencakup sisi-sisi yang baik untuk diteladani sekaligus sisi-sisi yang harus diwaspadai oleh setiap pemimpin Kristiani, khususnya generasi muda di era modern.

Dari sisi kepemimpinan yang baik, Salomo mengajarkan bahwa seorang pemimpin sejati harus memulai dari kerendahan hati dengan memilih hikmat untuk melayani umat daripada meminta kekayaan atau kekuasaan, harus berlandaskan keadilan yang tidak memihak sebagaimana terlihat dalam keputusannya yang bijak terhadap dua perempuan yang memperebutkan seorang bayi, harus memiliki visi yang jelas dan berorientasi pada kemuliaan Allah seperti yang ia tunjukkan melalui pembangunan Bait Allah, harus mampu membangun relasi yang sehat dan komunikatif dengan berbagai pihak, serta harus menjadikan relasi yang intim dengan Allah sebagai fondasi utama dalam setiap keputusan yang diambil. Namun di sisi lain, kejatuhan Salomo juga mengajarkan hal-hal penting yang harus dihindari, yaitu kompromi terhadap nilai-nilai rohani yang dilakukan secara perlahan namun berujung pada penyimpangan yang serius, kegagalan menjaga hati tetap bulat kepada Allah di tengah keberhasilan dan kemakmuran, membiarkan pengaruh lingkungan dan pergaulan yang salah menggeser integritas dan ketaatan kepada Allah, ketidakkonsistenan antara awal dan akhir masa kepemimpinan, serta pergeseran orientasi dari melayani menjadi dilayani yang mengkhianati hakikat kepemimpinan Kristiani yang sesungguhnya.

Kisah Raja Salomo adalah cermin paling jujur tentang dinamika kepemimpinan manusia yang membuktikan bahwa hikmat tanpa komitmen spiritual yang konsisten tidak dapat menghasilkan kepemimpinan yang utuh dan berkelanjutan. Generasi muda Kristen perlu belajar bukan hanya dari kejayaan Salomo tetapi juga dari kejatuhannya, karena keduanya sama-sama memberikan pelajaran yang berharga dan tidak ternilai. Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk generasi pemimpin yang tidak hanya cerdas dan kompeten tetapi juga berkarakter, berintegritas, dan takut akan Tuhan. Sebagaimana ditegaskan Salomo sendiri di penghujung hidupnya dalam Pengkhotbah 12:13, seluruh kewajiban manusia dapat diringkas dalam satu hal yaitu takut akan Allah dan berpegang pada perintah-perintah-Nya. Inilah fondasi kepemimpinan Kristiani yang tidak akan pernah lapuk oleh zaman, termasuk di era modern yang penuh dengan tantangan dan godaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab: 1 Raja-Raja 1–11; 2 Tawarikh 1–9; Amsal; Pengkhotbah
- Barth, C., & Pareira, B. A. (1999). *Theologia Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fee, G. D., & Stuart, D. (2011). *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Alkitab dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas.
- Giawa, N. (2020). Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Perspektif Alkitab dan Relevansinya bagi Pemimpin Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 1–12.
- Groome, T. H. (2010). *Christian Religious Education: Berbagi Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- House, P. R. (1995). *1, 2 Kings: The New American Commentary*. Nashville: Broadman & Holman.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2012). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Nainggolan, J. M. (2018). Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 15–28.
- Sanders, J. O. (2016). *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup.
- Siahaan, H. E. R. (2019). Model kepemimpinan Kristen yang relevan di era milenial. *Jurnal Evangelikal*, 3(2), 136–145.
- Telaumbanua, A. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun karakter generasi muda. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 1(2), 219–237.
- Wiersbe, W. W. (2004). *Be Wise: Discern the Difference Between Man's Knowledge and God's Wisdom*. Colorado Springs: David C. Cook.
- Wright, C. J. H. (2011). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: IVP Academic.
- Waltke, B. K. (2004). *The Book of Proverbs: Chapters 1–15*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Yukl, G. (2015). *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Indeks.
- Zega, Y. K. (2021). Hikmat dalam kitab Amsal dan implikasinya bagi kehidupan orang percaya. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 3(1), 45–58.